

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren El-Fath El-Islami merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di daerah kota Kudus, tepatnya berada di Dukuh Botolor Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

Letak gedung Pondok Pesantren El-fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus sangatlah strategis, karena berada di tengah-tengah masyarakat warga desa Ngembalrejo.

Pondok Pesantren El-Fath El-Islami di bagi menjadi dua gedung yaitu gedung putra yang berada di selatan gedung putri yang dibawah asuhan Ustadz Khifni Nashif, sedangkan gedung putri berada belakang rumah pengasuh yaitu KH. Saaduddin Annashih, Lc. Adapun lebih detailnya letak geografisnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Kemang
- b. Sebelah selatan : Pabrik Jambu Bol
- c. Sebelah timur : Rumah Penduduk
- d. Sebelah barat : Desa Ngetuk¹

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Desa Ngembalrejo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Terdapat banyak Pondok Pesantren yang berada di desa tersebut, salah satunya adalah Pondok Pesantren El-Fath El-Islami. Awal mula berdirinya Pondok Pesantren El-Fath El-Islami ini berawal dari KH. Ahmad Fatkhi MN yang dulunya merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus pada tahun 1986 sampai 2001. Dari mulai berdiri mulai ada sebagian kecil santri yang bermukim yaitu para santri Ponpes Darul Ulum yang hanya sekedar mengaji di rumah KH. Ahmad Fatkhi MN dan belum ada tempat atau asrama bagi para santri. Depan rumah KH. Ahmad Fatkhi MN dulu hanya sebuah *wartel* (warung telepon) karena pada waktu itu belum ada alat komunikasi atau telepon genggam (android) tujuannya membuat *wartel* agar masih ada

¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus, 10 Februari 2022.

para santri yang datang ke *wartel* tersebut dan Umik Hj. Isti'anah Nikmah istri dari KH. Ahmad Fatkhi MN agar tidak merasa kesepian karena pada waktu itu semua anak-anaknya pergi untuk menuntut ilmu.

Dengan berjalannya waktu, sedikit demi sedikit terdapat para santri yang bermukim di Pondok El-Fath El-Islami, meski awalnya hanya satu santri yang merupakan saudara sendiri dari menantu KH. Ahmad Fatkhi MN yang berasal dari lasem kemudian disusul anak dari kampung yang ingin mondok. Semakin hari semakin bertambah santri dari mulai anak-anak para dosen yang mengajar IAIN Kudus dikarenakan lokasi ponpes El-Fath El-Islami tidak jauh dari kampus IAIN Kudus, meski pada waktu itu belum menjadi asrama yang sepenuhnya hanya sebuah tempat mengaji yang apa adanya namun para santri tetap semangat dalam bertolabul ilmi. Mereka berpikir bahwa tempat tidak menjadi penghalang dan masalah yang terpenting niat dalam tholabul ilmi dan mendapatkan barokah ilmu serta barokah para *masyayikh*.

Pada tahun 2008 didirikanlah Pondok Pesantren El-Fath El-Islami sebagai salah satu tempat dalam menimba ilmu Agama. Yang didirikan oleh KH. Ahmad Fatkhi MN, setelah beliau wafat kini dilanjutkan oleh anaknya yaitu KH. Sa'aduddin Annashih Lc.M.Pd, hal itu pun tak lepas dari bimbingan serta dorongan beliau istri dari KH. Ahmad Fatkhi MN yaitu Umik Hj. Isti'anah Nikmah untuk tetap melanjutkan dan meneruskan jejak KH. Ahmad Fatkhi MN dalam mendirikan Pondok Pesantren ini.

Pada tahun 2014, terjadilah banjir besar sampai air meluap dan membuat rumah-rumah kemasukan air, kemudian Umik Hj. Isti'anah Nikmah meminta bantuan kepada para alumni yang pernah mengaji dengan KH. Ahmad Fatkhi MN agar dibuatkan bangunan supaya para santri tidak kebanjiran dan tidak mengganggu dalam proses pembelajaran. Berjalannya waktu, Pondok Pesantren El-Fath El-Islami semakin berkembang yang awal mulanya hanya tidur di tempat yang sederhana kini sudah menjadi bangunan yang utuh. Dalam proses pembangunannya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan baik itu secara materiil, moril serta tenaga para alumni-alumni, saudara-saudara serta para masyarakat yang dermawan yang berperan penting dalam proses pembangunan pondok pesantren ini.

Pada tahun 2016-2017 mulai sedikit demi sedikit pembangunan dimulai dari lantai satu dan dua. Kemudian, pada

tahun 2020 pembangunan pondok pada lantai tiga. Selain itu, juga mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang disediakan untuk para anak-anak masyarakat desa yang ingin belajar mengaji dan belajar Al-Qur'an.

Sampai sekarang, Pondok Pesantren El-Fath El-Islami berada dibawah pimpinan KH. Sa'aduddin Annashih Lc.M.Pd yang mengasuh pondok putri sedangkan pondok putra dibawah asuhan Ustadz Khifni Nashif. Dengan didirikannya pondok pesantren ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa serta mempunyai akhlakul karimah.²

3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Dalam mendirikan sebuah lembaga Pondok Pesantren tentunya didasari dengan visi dan misi serta tujuan yang menjadi ruh atau jiwa pada lembaga itu sendiri.

a. Visi

Adapun visi Pondok Pesantren El-Fath El-Islami adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, berintelektual religius dan berakhlak karimah.

b. Misi

- a.) Meningkatkan kualitas iman dan taqwa
- b.) Meningkatkan kualitas intelektual religius yang berakhlakul karimah
- c.) Meningkatkan kemampuan santri dalam mengaktualisasikan ajaran kitab-kitab salaf
- d.) Meningkatkan kemampuan santri dalam kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dan Sunnah
- e.) Meningkatkan dan menanamkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an

c. Tujuan

- a.) Meningkatkan efektifitas pelayanan pendidikan guna menunjang keberhasilan pendidikan santri.
- b.) Melengkapi fasilitas sebagai penunjang jalannya roda kegiatan pondok pesantren.
- c.) Meringankan beban masyarakat terutama wali santri.³

² Umik Hj. Isti'anah Nikmah, wawancara penulis, 25 Februari 2022, pukul 17.23 WIB.

³Hasil Dokumentasi Profil Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus, 10 Februari 2022.

Maulidatul Ulum
Ulfiana Tsani
Naila Darojatil Ulya

5. Data Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Tabel 4.1 Daftar Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalejo Bae Kudus⁵

NO	NAMA	PENDIDIKAN	ALAMAT
1.	KH. Saaduddin Annasih Lc, M.Pd	S2	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus
2.	Ust. Khifni Nasif, M.E	S2	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus
3.	Ust. Ahmad Baidhowi	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus
4.	Ust. Fahri Adib	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Kauman Ngembalrejo Bae Kudus
5.	M. Harun Muwafiq	S1	Kauman, Ngembalrejo Bae Kudus
6.	M. Khoiruddin	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Kauman,Ngembalrejo Bae Kudus
7.	Khafidul Insan	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Kauman, Ngembalrejo Bae Kudus
8.	Ahmad Sya'roni Asnawi	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Dawe Kudus
9.	Nashifuddin Al A'la	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus
10.	HJ. Isti'anah Nikmah	S1	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus

⁵ Hasil Dokumentasi Daftar Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus, 10 Februari 2022.

11.	Ustadzah Hilyatus Su'ada'	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus
12.	Ustadzah Anieq Khodijatul Ulya M.Pd	S2	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus
13.	Ustadzah Tholi'atus Sa'diyah	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus
14.	Abdul Rozaq	S1	Mulyorejo, Demak-Demak
15.	Ali Mubarak	S1	Demak
16.	Yanti Ismayasari	S1	Kedungsari Bogol RT 04/03 Gebog Kudus
17.	Nissa Qorin Faskha	S1	Kebowan, RT 03/01 Winong, Pati
18.	Jum'iyatin Rohmawati	S1	Mojo, RT 01/08 Cluwak, PATI
19.	Khoiri Maroja	S1	Balong, RT 03/02 Kembang, Jepara
20.	Anni Khirza Millati	S1	Pegunungan, RT 06/03 Bae, Kudus
21.	Nailin Nikmah	S1	Pilangrejo, RT 04/05 Wonosalam, Demak
22.	Zunairoh	S1	Kauman, Ngembalrejo Bae Kudus
23.	Fathin Ulya	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Botolor Ngembalrejo Bae Kudus

6. Data Santri Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Santri yang bermukim di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami keseluruhan berjumlah 125 santri. Yang terdiri dari 20 santri putra dan 105 santri putri. Dengan perincian sebagai berikut:

- a. Kuliah di IAIN Kudus berjumlah 48 santri
- b. Mts Islamic Centre berjumlah 11 santri
- c. MAN 1 Kudus berjumlah 26 santri

- d. Santri tulen (salaf) atau yang hanya mondok saja berjumlah 39 santri ⁶

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Tabel 4.2 Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2022 ⁷

NO	SARANA & PRASARANA	JUMLAH
1.	Kamar Tidur	4
2.	Kamar Tamu	1
3.	Kantor	2
4.	Kamar Mandi	12
5.	Koperasi	3
6.	Pengeras Suara	5
7.	Aula	2
8.	Joglo	1
9.	Almari	12
10.	Papan Tulis	6
11.	Penjemuran Pakaian	2
12.	Parkiran	1
13.	Rak Sepatu	3
14.	Wifi	3
15.	Kipas Angin	5

8. Kegiatan Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Tabel 4.3 Kegiatan di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Ajaran 2022 M/ 1443 H

a. Kegiatan Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1.	Ba'da Shubuh	Tahfidzul Qur'an (Bil Ghaib) Tadarus Qur'an (Binnadzor)
2.	08.30- 11.00	Kajian Kitab Kuning Kifayatul Ashab dan Kitab Safinatun Najah
3.	Ba'da Dzuhur	Kajian Kitab Kuning Sab'atul Kutub

⁶ Hasil Dokumentasi Data Santri Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus, 14 Februari 2022.

⁷ Hasil Dokumentasi Sarana Prasarana Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus, 14 Februari 2022.

		dan kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an
4.	Ba'da Ashar	Tadarus Al-Qur'an dan Kajian Kitab Kuning Irsyadul 'Ibad
5.	Ba'da Maghrib	Tahfidzul Qur'an (Bil Ghaib) Tadarus Al-Qur'an (Binnadzor)
6.	20.00-21.45	Madrasah Diniyah
7.	22.00-00.00	Musyafahah Al-Qur'an

b. Kegiatan Mingguan

NO	HARI	KEGIATAN
1.	Malam Selasa	Mujahadah Shalawat Nabi, Tartilan Al-Qur'an dan Fasholatan
2.	Selasa Pagi	Pembacaan Al-Waqiah dan Tartilan Al-Qur'an
2.	Malam Jum'at	Majlis Shalawat Nariyah, Pembacaan Surat Al-Kahfi, pembacaan Asmaul Husna, Pembacaan Al-Barzanji dan Dziba' dan Khitobah
3.	Jum'at Pagi	Yasin dan Tahlil, Rotibul Hadad, Sema'an Mingguan bagi santri Tahfidz dan Roan Mingguan
4.	Sabtu Pagi	Ngaji Kitab Riyadhus Shalihin
5.	Ahad Pagi	Sema'an Mingguan bagi santri Tahfidz

c. Kegiatan Tahunan

NO	HARI	KEGIATAN
1.	1 Muharram	PHBI Tahun Baru Hijriyah
2.	Rabi'ul Awwal	Evaluasi Semaan Al-Qur'an bagi Santri Tahfidz Al-Qur'an, Harlah Ponpes
2.	12 Rabi'ul Awwal	PHBI Maulid Nabi Muhammad Saw, Ziarah dan Rekreasi
2.	Sya'ban	Kegiatan Taftisy Kutub, Muhafadhoh, dan Ikhtibar
3.	27 Rajab	PHBI Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw
4.	23 Sya'ban	Haul KH. Ahmad Fatkhi MN, Haflah dan Akhirussannah

5.	Ramadhan	Pesantren Kilat/ Syiaman
6.	21 Ramadhan	Buka Bersama
7.	17 Agustus	Malam Tirakatan

9. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Sistem pendidikan yang diterapkan dalam lembaga pondok pesantren El-Fath El-Islami adalah sistem pendidikan klasikal dan non klasikal.

a. Sistem Pendidikan Klasikal

Metode pendidikan ini berkonsentrasi pada kegiatan salah satu dari dua pihak, yaitu guru atau kyai dan murid. Antara lain, sistem ini dipisahkan menjadi dua jenis:

a). Sistem Bandongan. Merupakan jenis pengajaran yang menggabungkan partisipasi aktif kyai dan partisipasi pasif murid. Ini menyiratkan bahwa pengajar, atau kyai, membaca teks yang dipelajari, menjelaskan arti setiap kata dan merinci materi yang sudah ada.

b). Sistem pendidikan *sorogan* didasarkan pada partisipasi aktif siswa dan partisipasi pasif kyai. Artinya, santri membaca kitab pilihan di depan kyai sambil menjelaskan arti dan status setiap kata.

b. Sistem Pendidikan Non Klasikal

Ini termasuk tindakan antara dua pihak, kyai dan santri, dalam mengevaluasi materi topik dalam metode pendidikan ini. Ini menyiratkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa terlibat dalam diskusi terbuka dengan rekan-rekan mereka saat meninjau materi sebelumnya, dan mereka diawasi oleh instruktur senior yang juga berfungsi sebagai pelabuhan terakhir untuk masalah yang belum terselesaikan.⁸

B. Praktik Kajian Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis salaf, namun juga

⁸ Hasil Dokumentasi Profil Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus, 14 Februari 2022.

meyediakan program Tahfidzul Qur'an bagi santriwati yang ingin menghafal Al-Qur'an. Dalam kajian kitab di Pondok Pesantren tersebut, mengkaji salah satu kitab karya Imam An Nawawi yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an*.

Kitab tersebut merupakan kitab yang simple dan tidak terlalu bertele-tele dan bisa dikosumsi oleh semua tingkatan karena bahasanya yang cukup simple dan disertai dengan argumen-argumen yang kuat, karena setiap penjelasan dalam kitab tersebut tidak terlepas dari dalil-dalil Al-Qur'an dan dalil-dalil Hadis, sehingga perlu untuk dibaca oleh para santri pada semua kalangan atau semua jenjang, terdapat kitab lain yang dijadikan kajian di Pondok Pesantren tersebut, namun nanti akan menjadikan suatu problem ketika para santri yang mengikuti kajian hanya untuk kalangan terbatas, padahal sebenarnya ketika santri mengikuti kajian di Pondok Pesantren berharap agar semua para santri bisa mengikuti dari berbagai macam tingkatan dan jenjang, maka kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* lebih cocok dikaji dan dipelajari oleh para santri Pondok Pesantren El-Fath El-Islami melihat dari kondisi santrinya tersebut.

Kitab tersebut merupakan kitab yang relevan bagi seseorang khususnya para santri baik yang menghafal Al-Qur'an maupun pembaca Al-Qur'an karena didalamnya tidak hanya membahas adab-adab seorang penghafal Al-Qur'an, namun juga adab-adab bagi para pembaca Al-Qur'an. Dengan adanya kajian kitab tersebut di harapkan para santri dapat mengetahui serta memahami bagaimana adab-adab yang harus ada dalam diri para penghafal Al-Qur'an.

Dalam praktik kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at, dikarenakan hari Jum'at merupakan hari libur bagi para santri. Kajian kitab tersebut merupakan kajian rutin yang dilakukan oleh para santri mulai dari santri kelas satu Ula sampai dengan kelas enam Wustho, yang diikuti oleh semua santri baik santri yang menghafal Al-Qur'an maupun yang tidak menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan Shifah Khoirun Nikmah selaku pengurus seksi pendidikan, yaitu:

"Kajian kitab tibyan dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat, Kajian kitab ini dilaksanakan di joglo ponpes el-fath el-islami. Kajian kitab ini dimulai ketika jam 13.00 sampai jam 14.30 siang. Terkadang melebihi batas waktu yang ditentukan dikarenakan penjelasan bab atau materi tersebut banyak atau ketika kyai tersebut

*terlambat maka jam kajian kitab tersebut melebihi batas yang ditentukan.*⁹

Praktik kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan jadwal yang ditentukan, namun masih banyak kendala dalam proses kajiannya seperti pernyataan yang dilontarkan oleh Shifa Khoirun Nikmah yaitu:

*“Kajian kitab At-Tibyan sudah terlaksana dengan baik namun masih banyak kendala seperti para santri yang tidak cekatan artinya ketika jam satu itu bel berbunyi namun mereka sibuk dengan berleha-leha, tidur atau kesibukan lainnya, mereka juga sering menunggu kyai datang duluan baru mereka datang”.*¹⁰

Hal ini pun dilontarkan juga oleh lurah pondok pesantren putri Yanti Ismayasari yaitu:

*“Kendala itu pasti ada dalam suatu kegiatan, salah satunya ketika sudah ada bel yang tandanya bel ngaji itu mereka para santri masih santai-santai di kamarnya masing-masing sampai kyai nya sudah masuk ruangan terlebih dahulu. Kemudian kendalanya lagi seperti santri yang habis piket masak dan capek, hal itu yang menjadikan santri tidak mengaji.”*¹¹

Pada awal kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dimulai ketika kyai masuk dalam ruangan dan duduk serta mengucapkan salam kepada para santri diteruskan dengan menghadiahkan surat Al-Fatihah kepada para *mushonnif* kitab kemudian dilanjutkan membaca Qosidah Burdah yang dipimpin oleh kyai dan para santri mengikutinya. Qosidah Burdah memang sudah tersebar sampai seluruh penjuru dunia. Selain nilai sastra yang begitu tinggi, juga tidak terlepas dari keistimewaan dan fadhilah yang terkandung dalam Qosidah tersebut. Adapun fadhilah dari membaca Qosidah Burdah adalah sebagai berikut:

1. Habib Husein bin Muhammad Al-Habsyi, yang merupakan saudara dari Habib Ali Al-Habsyi pengarang *Maulid Simtud*

⁹ Shifah Khoirun Nikmah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022 pukul 14.25

¹⁰ Shifah Khoirun Nikmah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022 pukul 14.25

¹¹ Yanti Ismayasari, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022 pukul 11.50

Duror yang biasanya memimpin Dalail Khairat di kota Makkah. Kemudian beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. Dan memerintahkannya untuk membaca Qosidah Burdah. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah saw. mengatakan bahwa dengan membaca Qasidah Burdah satu kali lebih afdhol dari pada membaca Dalail Khairat sebanyak 70 kali.

2. Waktu itu, Hadramaut tertimpa paceklik yang menjadikan banyak binatang-binatang buas yang berkeliaran di jalanan. Melihat kondisi tersebut maka, Habib Abdurrahman al-Masyur memerintahkan kepada penduduk agar setiap rumah dibacakan Qasidah Burdah. Dengan begitu rumah-rumah mereka akan aman dari gangguan binatang-binatang buas yang sedang berkeliaran.
3. *Qasidah Mudhariyah* yang di susun oleh Al-Busyiri. Di dalamnya terdapat suatu bait yang artinya "Aku bershalwat kepada Rasulullah sebanyak jumlah hewan dan tumbuhan yang Allah ciptakan." Kemudian beliau bermimpi melihat Rasulullah dan berkata bahwa sesungguhnya malaikat tidak mampu menulis pahala shalawat yang dibaca tersebut.
4. Habib Salim mengatakan bahwa, Qosidah Burdah banyak fadhilahnya diantaranya sangat mujarab untuk mengabulkan hajat-hajat kita dengan izin Allah. Namun untuk mendapatkan hal tersebut harus memenuhi syarat-syarat. Diantaranya adalah mempunyai sanad hingga Al-Busyiri, mengulangi bait "maula ya shalli wa sallim..." berwudhu, menghadap kiblat, memahami makna bait-bait, dibaca dengan penuh semangat, beradab dan memakai wangi-wangian.¹²

Selain fadhilah-fadhilah yang telah di paparkan diatas, terdapat fadhilah lain, hal ini di latar belakang oleh para sebagian ulama yang mengatakan bahwasannya dengan membaca Qosidah Burdah itu lebih utama dibandingkan dengan membaca Rotib Al-Haddad namun dengan perbandingan tersebut tidak menjadikan bahwa bacaan Rotib Al-Haddad merupakan sesuatu yang tidak penting dan sesuatu yang kalah penting. Adanya filosofi yang diambil dengan pembacaan Qosidah Burdah yang dibaca sebelum memulai kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, dikarenakan sejarah dari bacaan burdah sendiri memiliki keutamaan yang sangat luar

¹² Rusdianto, *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*, Diva Press Group, 264-265.

biasa, Al-Busyiri dalam burdahnya menyampaikan bahwa dulu ketika beliau sakit bisa sembuh setelah mengarang kitab burdah. Sebagaimana pernyataan KH. Saaduddin An-Nasih selaku pengajar kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yaitu:

"Al-Busyiri dalam burdahnya menyampaikan bahwa ketika beliau sakit kemudian mengarang kitab burdah dan akhirnya beliau bisa sembuh, hal ini menjadikan adanya astar atau pengaruh efek positif yang muncul dari redaksi-redaksi puisi yang ada dalam kitab burdah itu sendiri, karena setiap kalimat atau redaksi yang tertuliskan apalagi disitu berisikan tentang pujian-pujian yang di khususkan untuk baginda Nabi saw. yang tentunya akan memunculkan suatu energi positif sekaligus pengaruh yang positif kepada setiap pembaca dan pendengar."¹³

Korelasinya kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan bacaan Qosidah Burdah, sebenarnya tidak mengkhususkan bacaan burdah pada kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* saja, dikarenakan terdapat waktu yang lumayan panjang pada kajian tersebut, sehingga ada sedikit waktu atau kesempatan untuk membaca Qasidah Burdah. Korelasinya dengan kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, karena di dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* terdapat kandungan yang kebanyakan membahas tentang adab-adab atau etika bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, orang yang membaca Al-Qur'an maupun orang yang mempelajari Al-Qur'an, baik itu secara *qiraatan wa fahman* dilihat dari segi bacaannya atau pemahamannya sekaligus hafalannya, dengan harapan agar dengan membaca Qosidah Burdah sebelum mulai kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, maka kitab yang dipelajari dan dikaji akan memberikan efektivitas dalam mempengaruhi para santri, karena seorang guru tidak hanya bisa mengandalkan diri sendiri, terdapat banyak kekurangan sehingga efektivitas dalam mengajar kitab perlu adanya dukungan oleh para ulama-ulama terdahulu, sehingga akan terbantu dengan adanya bacaan qosidah burdah tersebut yang di susun oleh Al-Busyiri dan dengan membaca kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang disusun oleh Imam An-Nawawi.

¹³ KH. Saaduddin An-Nasih, wawancara penulis, 12 Maret 2022 pukul 15.57.

Hal tersebut senada dengan pernyataan saudara Yanti Ismayasari yaitu:

“Sebelum pembelajaran atau sebelum memulai kajian kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an itu sama-sama membaca qosidah burdah, hal ini bertujuan untuk bertawassul agar para santri bisa mendapatkan keberkahan ilmu maupun keberkahan lainnya.”¹⁴

Dalam praktik kajiannya, materi yang dijelaskan kyai kepada para santri yaitu materi tentang isi dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*. Dalam penjelasan kitab tersebut kyai memberikan materi tentang adab-adab yang berkaitan dengan Al-Qur’an seperti adab pengajar dan pelajar Al-Qur’an, adab para penghafal Al-Qur’an, adab dalam membaca Al-Qur’an, adab terhadap Al-Qur’an. Selain menjelaskan tentang adab-adab yang ada di kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, kyai juga menerangkan tentang seputar ilmu Al-Qur’an, salah satunya seperti penulisan Al-Qur’an menggunakan *Rasm Usmani*, kyai menerangkannya dari mulai perkembangan *rasm usmani*, pendapat para ulama tentang *rasm usmani*, kaidah-kaidah dalam penulisan *rasm usmani*, faedah mempelajari *rasm usmani*. Setelah kyai menerangkan materi tersebut terkadang kyai memberikan kesempatan santri untuk bertanya tentang materi yang baru saja dijelaskan maupun materi lainnya.

Metode yang digunakan dalam kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami menggunakan metode atau sistem pembelajaran bandongan yaitu sistem pendidikan yang melibatkan keaktifan seorang kyai dan santri yang cenderung pasif. Maksudnya pengajar atau kyai membacakan kitab yang dikaji dengan memberi makna gandul atau makna jawa pegon serta menjelaskan status setiap kata dan menjabarkan keterangan yang ada, yang kemudian santri menyimak dan memaknai jawa pegon pada kitabnya masing-masing. Setelah itu, kyai terkadang membuka pertanyaan kepada para santri yang ingin bertanya terkait dengan materi atau bab yang telah diajarkan dan dijelaskan. Dengan begitu kajian kitab *At-Tibyan* lebih dapat dipahami oleh para santri.

Hal ini dituturkan oleh Shifa Khoirun Nikmah dalam pernyataannya bahwa :

¹⁴ Yanti Ismayasari, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022 pukul 11.50

¹⁴ Rusdianto, *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*, Diva

“Praktik kajian kitab at-tibyan di pondok pesantren elfath el-islami dimulai ketika kyai memasuki ruangan dengan mengucapkan salam lalu dilanjutkan dengan burdahan bareng, kemudian kajiannya menggunakan metode bandongan yaitu kyai membaca makna kitab dan para santri memaknai kitab tersebut dilanjutkan kyai menerangkan penjelasan-penjelasan dan status kedudukannya seperti muftada khobar dan lainnya.”¹⁵

Dengan adanya kajian kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur’an* di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami diharapkan para santri khususnya santri Tahfidz Qur’an sebisa mungkin menanamkan akhlak dan adab seperti Al-Qur’an. Dengan harapan agar berusaha menjadi orang yang lebih baik, terdapat sisi peningkatan kualitas mutu yang ada pada diri para penghafal Al-Qur’an baik dari segi mutu keilmuannya, mutu spriritualitasnya dan mutu emosionalnya, artinya bahwa kualitas para santri harus semakin baik dan berkembang, kepekaannya terhadap lingkungan dan kepekaan terhadap sesama dan sebagainya. Hal ini tidak hanya menjadikan santri yang hanya cerdas secara intelektualnya namun juga harus cerdas secara spiritual, emosional, termasuk kepekaan terhadap sesama itu harus dimiliki oleh diri seorang santri khususnya bagi santri para penghafal Al-Qur’an.

C. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* dan Implementasinya pada Akhlak Santri Tahfidz Qur’an di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* merupakan kitab karya Imam An Nawawi. Terdapat sepuluh bab di dalamnya yang membahas tentang adab-adab dan etika bagi penghafal Al-Qur’an diantaranya (1) berisi tentang keutamaan pembaca dan menghafal Al-Qur’an (2) bersisi tentang keutamaan qiraah dan ahlul qiraah (3) berisi tentang keharusan memuliakan ahlul Qur’an dan larangan menyakitinya (4) berisi tentang adab pengajar dan pelajar Al-Qur’an (5) berisi tentang adab para penghafal Al-Qur’an (6) berisi tentang adab dalam membaca Al-Qur’an (7) berisi tentang adab terhadap Al-Qur’an (8) berisi tentang ayat dan surah yang dibaca pada waktu dan keadaan tertentu (9) berisi tentang menulis ayat Al-Qur’an dan memuliakan mushaf Al-Qur’an (10) berisi tentang akurasi nama dan

¹⁵ Shifa Khoirun Nikmah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022 pukul 14.25

bahasa yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

Implementasi atau penerapan kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* pada santriwati Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus. Sebelum masuk pada penerapan atau pengaplikasian kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan akhlak santri Tahfidz Qur'an, maka perlu adanya pemahaman kitab yang dikaji, seberapa penting dan sejauh mana pemahaman para santri dengan adanya kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang di pelajari di Pondok Pesantren sebagai salah satu alat atau perantara dalam meningkatkan adab dan etika agar menjadi pribadi yang berakhlak Qur'ani. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan kitab yang relevan bagi para santri khususnya bagi santri menghafal Al-Qur'an yang di dalamnya menjelaskan keseluruhan Al-Qur'an mulai dari adab dan etika para pembaca dan menghafal Al-Qur'an, namun juga tentang bagaimana ilmu-ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an.

Zahrotul Milla santriwati tahfidz Qur'an mengatakan dalam pernyataannya:

*"Pemahaman saya tentang kitab At-Tibyan yaitu kitab tersebut menjelaskan tentang keseluruhan Al-Qur'an, sifat-sifat para menghafal Al-Qur'an, surat-surat yang dibaca dalam shalat, bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik, bagaimana akhlak menghafal Al-Qur'an. Kemudian dalam kitab tersebut juga membahas tentang bagaiman sikap kita saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, sikap kita dalam menghafal Al-Qur'an yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari."*¹⁶

Pernyataan tersebut juga senada dengan pernyataan Nur Nikmatul Latifah yaitu:

"Tentang pemahaman, setau saya dan seingat saya, ketika saya pribadi mengikuti kajian kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, saya jadi lebih tau bagaimana adab seorang menghafal Al-Qur'an kepada para guru atau masayikh, yang sebelumnya belum tau bagaimana adab-adab nya ketika membaca Al-Qur'an dengan benar menjadi tau. Karena seorang menghafal Al-Qur'an itu semestinya harus tau adab-adab nya karena banyak

¹⁶ Zahrotul Millah, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2022 pukul 16.30

santri yang menghafal Al-Qur'an belum menerapkan adab-adab tersebut."¹⁷

Syifa Mahfudzoh juga mengatakan dalam penuturannya:

"Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, disitu banyak pelajaran-pelajaran dari para huffadz, terdapat juga adab-adab bagi orang yang hafal Al-Qur'an, bagaiman cara memegang Al-Qur'an, cara menghafal Al-Qur'an. Hafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar hafal, namun juga memperhatikan dan tau tentang adab-adabnya, jadi dalam kitab tersebut dijelaskan adab-adab cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, adab dalam menghormati Al-Qur'an."¹⁸

Hal tersebut juga dikatakan oleh Yanti Ismayasari:

"Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan kitab yang relevan bagi seseorang baik dia itu penghafal Al-Qur'an maupun pembaca Al-Qur'an, karena di dalamnya tidak hanya membahas adabnya seorang penghafal Al-Qur'an namun juga adab seorang pembaca Al-Qur'an."¹⁹

Pada bab II dalam kajian teori di jelaskan adab-adab yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* diantaranya adalah adab orang dalam membaca Al-Qur'an, adab orang yang mempelajari Al-Qur'an dan adab para penghafal Al-Qur'an. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan implementasi adab-adab dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* pada santriwati tahfidz Qur'an Pondok Pesantren El-Fath El-Islami. Adapun adab-adab tersebut antara lain:

a. Ikhlas

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwasanya wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan keikhlasan, memelihara etika ketika berhadapan atau berinteraksi dengannya, hendaknya mempunyai perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat kepada Allah. Mayoritas santriwati pondok

¹⁷ Nur Nikmatul Latifah, wawancara oleh penulis 26 Februari 2022 pukul 11.15

¹⁸ Syifa Mahfudzoh, wawancara oleh penulis 26 Februari 2022 pukul 10.26

¹⁹ Yanti Ismayasari, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022 pukul 11.50

pesantren El-Fath El-Islami adalah para penghafal Al-Qur'an yang setiap harinya bernaungan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bentuk keikhlasan seorang penghafal Al-Qur'an pada santriwati ponpes El-Fath El-Islami yaitu dengan senantiasa mengistiqomahkan nderes dan murajaah Al-Qur'an meski banyak kegiatan dan kesibukan seperti kuliah, sekolah, maupun kesibukan lainnya dengan tetap nderes atau murajaah meski dalam keadaan capek karena mereka sudah tau bahwa Al-Qur'an sudah menjadi kebutuhannya dalam keadaan apapun dan bagaimanapun tetap diusahakan nderes dan murajaah.

Sesuai dengan pernyataan Zahrotul Millah salah satu santriwati Tahfidz Qur'an:

“Implementasi ikhlas untuk penghafal Al-Quran, ketika dipuji misal hafalannya lancar dia tidak akan terbang karena pada hakikatnya dia adalah seorang penghafal al-Quran jadi dia tau tentang kebutuhan dirinya yaitu nderes dan menghafalkan dan murajaah, ketika di hina dan dijatuhkan misal hafalannya ngak lancar dia tidak akan jatuh dia justru akan membenahi hafalan ngak lancar tersebut karena itulah definisi dari ikhlas jadi dia memang menjadikan al quran adalah sebuah kebutuhannya.”²⁰

b. Berguru kepada orang yang berkompeten

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwasanya kualitas seorang guru memang mempengaruhi dalam proses pembelajaran para santri. Pentingnya sanad keilmuan seorang guru dari segi agamanya, sanad keilmuannya, maupun kualitas keilmuannya. Tenaga pendidik atau pengajar di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami berjumlah 23 asatidz dan asatidzah yang semuanya merupakan lulusan dari Pondok Pesantren yang berkualitas dengan riwayat pendidikan berpeguruan tinggi. Dengan demikian,

²⁰ Zahrotul Millah, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2022 pukul 16.30

kualitas keilmuan dan sanad keilmuan seorang guru di pondok tersebut tidak diragukan lagi.

c. Berpenampilan sopan

Para santri ketika datang untuk setoran hafalan pada waktu pagi dan sore hari hendaknya dalam keadaan sempurna, sopan, rapi dan bersih, dengan selalu menjaga kebersihan baik itu bersih jasmani maupun rohani, karena mereka sedang berhadapan dengan seorang guru maka harus selalu memperhatikan etika ketika datang untuk setoran hafalan. Penerapan adab tersebut rata-rata santri sudah menerapkannya, karena dari pihak pondok pesantren sendiri membuat peraturan untuk santri dengan menggunakan busana yang tetap sopan tidak ketat, tidak nerawang maupun pakaian yang melekat pada tubuh.

d. Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin

Para santri ketika menghadiri majelis ilmu atau setoran hafalan hendaknya mempunyai sikap sopan santun, tidak bercanda, tertawa ria, maupun bersuara keras ketika majelis sedang berlangsung. Dalam penerapan adab tersebut hanya sebagian santri yang sudah menerapkannya, disisi lain masih ada santri yang belum menerapkannya seperti ketika sudah maju untuk setoran waktu yang digunakan tidak untuk nderes atau murajaah namun digunakan untuk bicara dengan teman sendiri dan masih ada yang bercanda, tertawa ria.

e. Bersemangat tinggi

Wajib bagi seorang yang *Tholabul Ilmi* dengan mempunyai sifat semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Bersungguh-sungguh dan gigih dalam belajar, karena santri merupakan penerus masa depan jadi harus bersemangat belajar, tidak hanya menjadi santri yang hanya cerdas secara intelektualnya namun juga harus cerdas secara spiritual dan emosional. Bentuk semangat para santri tahfidz Qur'an ponpes El-Fath El-Islami, mereka selalu mempunyai target dengan selalu membuat jadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Seperti pernyataan yang dilontarkan oleh santriwati Zahrotul Millah yaitu:

“Bentuk semangat dengan membuat jadwal dari bangun tidur sampai tidur lagi. Ingat tujuan awal mondok itu apa, semangat juga teringat orang tua karena orang tua yang dirumah berjuang

masa kita gitu-gitu aja di pondok, harus mempunyai semangat yang tinggi apalagi santri penghafal Al-Qur'an harus punya target dalam menghatamkannya.”²¹

f. Belajar di waktu pagi lebih baik

Waktu pagi merupakan waktu yang cocok untuk mengulang maupun *ziyadah ayat*, karena waktu pagi energi sudah mulai kembali dari seharian melakukan aktivitasnya masing-masing, hal ini menjadikan santri fokus untuk belajar dan mengaji, namun dalam penerapan adab tersebut hanya sebagian santri yang melaksanakan belajar atau murajaah Al-Qur'an bagi santri Tahfidz pada pagi hari, ketika mereka sudah menyetorkan hafalannya pada setoran ba'da shubuh, waktu mereka tidak digunakan untuk murajaah namun biasanya digunakan untuk tidur pada pagi hari. Namun sebagian santri sudah ada yang melaksanakan adab tersebut dengan selalu mengusahakan untuk tidak tidur di pagi hari.

Sesuai dengan pernyataan Yanti Ismayasari yaitu:

“Waktu pagi itu waktu fresh-freshnya otak, jadi tetap mengusahakan untuk tidak tidur pada pagi hari, karena dengan nderes di waktu pagi bisa mendapatkan setengah sampai satu lembar juz, jadi aman kalo pas pagi bisa dibuat nderes dan dapat meski satu atau dua ayat.”²²

g. Membiasakan Qiraah malam

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya para penghafal Al-Qur'an melakukan qiraah pada malam hari, terlebih dalam shalat malam. Para santriwati setelah melaksanakan kegiatan Madrasah Diniyyah malam, setelah itu mereka mempunyai waktu istirahat dengan melakukan aktivitas masing-masing, biasanya dalam waktu tersebut para santri khususnya tahfidz Qur'an melakukan nderes malam atau Qiraah malam atau terkadang juga ketika shalat

²¹ Yanti Ismayasari, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022 pukul 11.50

²² Zahrotul Millah, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2022 pukul

malam, tahajud maupun shalat hajat sekalian digunakan untuk murajaah malam.

Hal ini dijelaskan dalam *Shahihain* terdapat riwayat Rasulullah, beliau bersabda:

نَعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ

“Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah, jika ia mengerjakan shalat malam”

Thabrani juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad dari Rasulullah bersabda:

شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ

“Kemuliaan seorang mukmin terdapat pada *qiyamullail*”²³

h. Mengulang Al-Qur’an dan menghindari lupa

Kewajiban atau pekerjaan seseorang yang menghafal Al-Qur’an adalah mengulang hafalan yang sudah di hafal atau murajaah secara mandiri. Bentuk pengulangan hafalan para santri ponpes El-Fath El-Islami ketika setoran hafalan pada malam setelah shalat Maghrib dengan menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan atau ngaji *deresan*. Selain ngaji setelah Maghrib, pondok pesantren juga menerapkan kegiatan *simaan* mingguan yang dilaksanakan satu minggu dua kali pada hari Jum’at dan Ahad dengan cara saling menyimak oleh pasangan *simaannya* menggunakan pengeras suara. Selain itu, juga ada salah satu program kegiatan setiap tahunnya dengan mengadakan evaluasi *simaan* Al-Qur’an. Kegiatan evaluasi *simaan* Al-Qur’an dilaksanakan pada bulan maulud atau Rabiul Awal, metode pengulangan hafalan dengan *simaan* dilakukan oleh para santri dengan menyetorkan hafalan atau juz yang sudah didapat dan disimakkan kepada santri lainnya. Hal ini bertujuan agar hafalan yang sudah ada di otak menjadi kuat dan tidak cepat hilang dengan sering mengulang hafalannya.

²³ Umniyyati Sayyidatul Hauro’ dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, 57-58.

Hal ini sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا
أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

"Sungguh permisalan orang yang hafal Al-Qur'an itu ibarat pemilik unta yang diikat; jika ia selalu menjaganya niscaya bisa mempertahankannya; tetapi jika ia melepaskannya niscaya unta itu akan pergi." (HR. Bukhari dan Muslim)²⁴

i. Membiasakan diri membaca

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya ia membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an. Banyak diantara mereka yang mengkhhatamkan sekali dalam setiap malam, ada yang sehari semalam dua kali, tiga kali, ada juga yang delapan kali: empat kali di waktu malam dan empat kali pada siang harinya.²⁵

Membaca Al-Qur'an dan murajaah Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi para penghafal Al-Qur'an, khususnya bagi orang yang sudah khatam Al-Qur'annya. Hal ini di lakukan oleh para santri yang sudah khatam Al-Qur'annya dengan selalu membaca dan mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal tadi. Dengan menggunakan metode *Fami bisyauqin* yang mempunyai arti "bibirku selalu rindu", istilah tersebut terdiri atas rangkaian tujuh huruf yaitu *fa'*, *mim*, *ya'*, *ba'*, *syin*, *wau*, dan *qaf* dengan menandai masing-masing kelompok atau hizb. Metode *Fami bisyauqin* merupakan metode dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam waktu tujuh hari atau satu minggu sekali dengan mengikuti metode para sahabat atau *salafus salih* (generasi terdahulu yang shaleh) dengan cara membuat hizb atau pengelompokan Al-Qur'an, kemudian

²⁴ Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, 62-63.

²⁵ Umniyyati Sayyidatul Hauro' dkk, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Quran*, (Sukoharjo : Al-Qowam, 2005), 53-54.

dikhatamkan pada hari Kamis atau malam Jum'at, hal tersebut dilakukan oleh para santri yang sudah khatam.

Adapun pengelompokan Al-Qur'an menurut metode *Fami bisyauqin* yaitu

- 1) Hari Jumat dengan membaca surat Al-Fatihah sampai surat An-Nisa
- 2) Hari Sabtu dengan membaca surat Al-Maidah sampai surat At-Taubah
- 3) Hari Ahad dengan membaca surat Yunus sampai surat An-Nahl
- 4) Hari senin dengan membaca surat Bani Isroil/ Al-Isro' sampai surat Al-Furqon
- 5) Hari Selasa dengan membaca surat As-Syuaro sampai surat Yasin
- 6) Hari Rabu dengan membaca surat As-Shoffat sampai surat Al-Hujurat
- 7) Hari Kamis dengan membaca surat Qof sampai surat An-Naas

Dengan adanya metode tersebut menuntut para santri untuk selalu menjaga dan memelihara ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkan agar tidak menjadikan lupa.

j. Qiraah bersama kelompok

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa qiraah (membaca Al-Qur'an) yang dilakukan suatu kelompok secara bersama-sama merupakan perbuatan yang dianjurkan, berdasarkan dalil-dalil serta perbuatan para salaf dan khalaf yang jelas.

Dalam pondok pesantren El-Fath El-Islami, setiap minggunya terdapat sebuah program atau suatu kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama atau biasa disebut dengan *tartilan*. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh semua para santri baik santri bin nadhri maupun santri bil ghaib, dilaksanakan seminggu sekali setelah selesai shalat Maghrib dan shalat Subuh, dengan membaca Al-Qur'an setengah juz secara bersama-sama secara tartil dipimpin oleh Ibu Nyai atau Ustadzah yang mengajar Tahfdz Al-Qur'an.

k. Membersihkan mulut

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya ketika membaca Al-Qur'an terlebih dahulu membersihkan mulutnya dengan siwak

atau lainnya, hal tersebut merupakan salah satu adab dalam membaca Al-Qur'an. Sebelum mulai setoran hafalan pada waktu pagi dan sore, para santri dibiasakan untuk membersihkan mulut sebelum menghadap dan menyetorkan hafalannya kepada seorang guru.

Sesuai dengan pernyataan Syifa Mahfudzoh seorang santri Tahfidz Qur'an :

“Cara mengimplementasikan kitab tibyan itu tidak semuanya terealisasi gitu, jadi bertahap dan dipelajari dari hal yang terkecil misalnya, bangun tidur mau ngaji masa iya mulutnya bau jadi harus gosok gigi dulu dan bersihin mulut sebelum mengaji”.²⁶

1. Dalam kondisi suci

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa sebaiknya seseorang ketika akan membaca Al-Qur'an berada dalam kondisi suci dan boleh saja jika ia dalam keadaan mempunyai hadas. Para santri ketika akan melakukan setoran hafalan Al-Qur'an biasanya berwudhu terlebih dahulu sebelum mengaji, karena mereka tau sedang berhadapan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an maka sebaiknya selalu menjaga kesucian mulai dari hadas besar maupun kecil. Dengan saling menjaga kesucian baik antara santri maupun guru atau kyai akan menjadikan perantara agar mudah dalam menerima suatu ilmu.

m. Tempat yang bersih

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya membaca Al-Qur'an pada tempat yang bersih dan nyaman, lingkungan pondok pesantren El-Fath El-Islami termasuk lingkungan yang selalu memperhatikan kebersihan, karena dengan tempat yang bersih kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman. Biasanya para santri ketika murajaah atau nderes Al-Qur'an di tempat yang bersih seperti aula, joglo, kamar-kamar maupun tempat lainnya yang telah di sediakan oleh pondok pesantren.

²⁶ Syifa Mahfudzoh, wawancara oleh penulis 26 Februari 2022 pukul 10.26

n. Menghadap kiblat

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat. Dijelaskan dalam suatu hadis

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ بِهِ الْقِبْلَةَ

“Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat”

Hanya sebagian kecil para santri yang sudah menerapkan adab dalam membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat, karena tempat menentukan kenyamanan seseorang dalam murajaah atau nderes Al-Qur'an, jadi tidak semua santri bisa mengimplementasikan adab dalam membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat.

o. Mentadaburi ayat

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa santri dituntut untuk tidak hanya bisa menghafalkan ayat Al-Qur'annya saja, namun juga tau tentang isi kandungan dan maknanya dalam ayat Al-Qur'an. Biasanya sebelum santri membuat *ziyadah ayat* atau nambah ayat baru untuk disetorkan pada pagi hari sebelum itu melakukan murajaah sendiri secara bi nadhor atau dengan membaca melihat mushaf kemudian dilanjutkan dengan mentadaburi ayat, *angen-angen* makna ayat Al-Qur'an barulah mereka menghafalnya secara bi ghaib atau tanpa mushaf.

p. Membaca dengan tartil

Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan tartil. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Muzammil/73:4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil”

Membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan suatu keharusan khususnya bagi para santri tahfidz Al-Qur'an, arti tartil disini tidak hanya membaca secara perhalan namun juga membaca dengan tetap memperhatikan sifat-sifat huruf, makhrorijul huruf serta tajwid atau hukum bacaan sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Namun dalam mengimplementasikan untuk seorang santri belum bisa sepenuhnya.

Sesuai dengan pernyataan seorang santri tahfidz Qur'an Yanti Ismayasari yaitu:

*“Bagi para penghafal Al-Qur'an itu sebaiknya tartil bacaannya, namun terkadang masih ada santri dalam membacanya kurang dalam penekanan tajwid dan makhorijul huruf, karena itu semua tergantung individu masing-masing, namun jika sudah terbiasa membaca sesuai kaidah makhorijul huruf maka ketika disuruh untuk menulis itu nantinya akan sudah terbiasa karena sudah tau tentang kaidah misalnya, huruf qof,dzo,dho itu sudah bisa dipraktikkan baik secara lisan maupun tulisan”.*²⁷

Menurut Syifa Mahfudzoh dalam penuturannya:
*“Orang yang hamalatul Qur'an atau orang yang menghafal Al-Qur'an itu memang harus merasa kalau di depannya itu adalah Rasulullah saw. jadi seperti sedang bertalaqqi dengan rasul kalo ngaji tergesa-gesa malu ya karena rasulullah aja ngajinya tidak terhesa-gesa begitu”.*²⁸

Pernyataan tersebut senada dengan Shifa Khoirun Nikmah yaitu:

*“Santri tahfidz yang membaca tartil mungkin hanya beberapa saja yang melakukannya tergantung pribadi masing-masing, karena dengan membaca tartil adalah suatu tuntutan dan harus dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an, karena kita tau bahwa membaca Al-Qur'an walau sedikit tapi tartil itu lebih baik dari pada banyak tapi tidak tartil.”*²⁹

²⁷ Yanti Ismayasari, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022 pukul 11.50

²⁸ Syifa Mahfudzoh, wawancara oleh penulis 26 Februari 2022 pukul 10.26

²⁹ Shifa Khoirun Nikmah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2022 pukul 14.25

q. Menghormati Al-Qur'an

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa termasuk perkara yang harus diperhatikan adalah penghormatan terhadap Al-Qur'an yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang. Terkadang ada sebagian para santri yang kurang memperhatikan adab tersebut.

Menurut pernyataan Yanti Ismayasari yaitu:

"Mayoritas santri sudah menerapkan meskipun kurang maksimal, karena itu tergantung individu masing-masing ia menerapkannya atau tidak, seperti dalam menghormati Al-Qur'an, karena biasanya nderes itu kaki tidak boleh selonjor tapi karena mungkin nyaman jadi membaca Al-Qur'an dengan seperti itu, kemudian membaca Al-Qur'an jangan diselingi dengan guyon atau omongan harus diberhentikan ayatnya dulu baru ngomong jadi tidak memotong bacaan di tengah-tengah ayat yang sedang dibaca."³⁰

Menurut pernyataan Syifa Mahfudzoh yaitu:

"Penghafal tidak hanya sekedar hafal namun tau adab-adabnya seperti dalam menghormati Al-Qur'an, terkadang kita menaruh Al-Qur'an di meja kecil nah pas berdiri kan jadi dibawah lutut tapi kembali lagi ke niat masing-masing maksudnya mau menghinakan atau ada unsur apa yang penting niat kita tidak seperti itu."³¹

Secara Idealisme, setiap guru atau kyai mempunyai ideal tersendiri, idealismenya adalah berharap agar semua para santri khususnya santri tahfidz Al-Qur'an memang harus bisa mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus bisa membawa diri khususnya ketika mereka berada pada lingkungan luar pondok karena mereka membawa Al-Qur'an maka

³⁰ Yanti Ismayasari, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022 pukul 11.50

³¹ Syifa Mahfudzoh, wawancara oleh penulis 26 Februari 2022 pukul

pekertinya, akhlaknya juga mencerminkan apa yang mereka bawa. Akan tetapi melihat realitas para santri mungkin ada sebagian santri lainnya yang masih belum secara totalitas dalam mengimplementasikan dari kitab yang sudah dipelajari yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, namun hal tersebut dianggap sebagai sebuah proses para santri, dengan proses tersebut diharapkan bisa di laksanakan dengan baik sehingga dapat meraih cita-cita yang di inginkan.

D. Dampak Kajian Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Berbicara tentang dampak atau pengaruh yang muncul dari adanya kajian kitab yang ada di dunia Pesantren sebenarnya ada beberapa faktor yang harus dilihat, efektivitas dari sebuah kajian kitab bisa dilihat dari beberapa faktor diantaranya:

1. Keikhlasan seorang guru

Keikhlasan seorang guru dalam proses kajian atau pembelajaran akan bisa memiliki pengaruh atau dampak positif kepada para santri yang memang mempunyai niat yang tulus, keikhlasannya benar-benar terjaga ketika dalam proses pembelajaran atau kajian, sehingga sesuatu yang munculnya dari hati maka akan bisa mudah masuk ke dalam hati. Sesuatu yang disampaikan yang munculnya dari hati dan cara menyampaikannya begitu tulus dan ikhlas akan mudah diterima oleh para santri.

2. Apa yang dipelajari dan di kaji

Dalam dunia Pesantren kitab-kitab yang diajarkan dan di kaji oleh para santri akan memberikan pengaruh dalam kehidupan para santri, karena kitab yang disusun oleh para ulama-ulama terdahulu yang mempunyai banyak keberkahan di dalamnya sehingga dengan keberkahan tersebut akan bisa mengalir kepada para santri yang sedang mengikuti kajian kitab.

3. Menjaga kesucian

Menjaga kesucian merupakan perintah Agama maksudnya kesucian merupakan sebagian dari iman karena *thaharah* adalah pintu hidayah pintu yang masuk ke sebuah petunjuk. Ketika seorang guru maupun santri saling menjaga kesucian dalam kegiatan pembelajaran dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil, hal ini akan menentukan efektivitas pengajaran pendidikan atau lingkungan pesantren. Menjaga kesucian merupakan hal yang harus diperhatikan agar efektivitas dalam

sebuah pendidikan atau pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren bisa didapatkan, sehingga pengaruh-pengaruh dari kitab maupun keterangan-keterangan yang disampaikan bisa membekas, maksudnya santri mudah dalam mengimplementasikan hal tersebut.

Selain dampak pembelajaran atau kajian kitab-kitab yang di kaji di Pondok Pesantren, terdapat dampak dari adanya kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* pada para santri tahfidz Al-Qur'an di Pondok pesantren El-Fath El-Islami

Salah satu santri tahfidz Qur'an Syifa Mahfudzoh merasakan dampak setelah mengkaji kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, yaitu:

“Yang pertama, setelah kita mengkaji kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an karena kitab tersebut mempelajari tentang adab jadi seperti menjadi berkah, yang tadinya ada kesulitan dalam menghafal satu ayat yang panjang bisa jad menjadi setengah terus satu halaman bis seperempat, jadi seperti ada aturannya, kalau mengaji kitab ini itu harus maksimal karena dibarengi dengan adab-adabnya.”³²

Pernyataan tersebut juga dikatakan Yanti Ismayasari yaitu:

“Dampak setelah mengaji kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, kita dapat mengetahui bagaimana cara menjaga Al-Qur'an baik dari segi adab, fadhilahnya maupun segala perkara yang berkenaan tentang Al-Qur'an, kemudian kita juga lebih berhati-hati karena sudah tau ilmunya dan sering juga tajdidun niat dalam mengamalkan atau membaca Al-Qur'an, kita juga harus bisa menerapkan apa yang sudah di ajarkan agar dapat menumbuhkan kepribadian kita sebagai seorang muslimah yang berakhlak Al-Qur'an.”³³

Pernyataan tersebut juga dikatakan Nur Nikmatul Latifah santri tahfidz Qur'an yaitu:

“Setelah mengkaji kitab tersebut hati kita terenyuh dan tergerakkan, karena yang awalnya belum tau bagaimana adab-adabnya bagi para penghafal Al-Qur'an yang

³² Syifa Mahfudzoh, wawancara oleh penulis 26 Februari 2022 pukul 10.26

³³ Yanti Ismayasari, wawancara oleh penulis, 1 Maret 2022 pukul 11.50

dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.³⁴

Dari paparan penjelasan para santriwati tentang dampak atau pengaruh yang dirasakan hampir sama, yaitu sama-sama ingin mendalami dan mempelajari adab-adab yang ada di kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* serta dapat mengimplementasikan isi dari kitab tersebut, meski hanya sebagian para santri yang belum bisa mengimplementasikan isi kitab secara keseluruhan namun tetap berusaha memaksakan berakhlak seperti apa yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an, agar menjadi pribadi yang berakhlak Qur'ani.

E. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Praktik Kajian Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis salaf namun juga menyediakan program Tahfidzul Qur'an bagi santriwati yang ingin menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an*, merupakan salah satu kitab yang cocok di kaji dan di pelajari oleh para santri, karena kitab tersebut sangat relevan bagi seseorang khususnya para santri baik itu yang menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an maupun yang mempelajari Al-Qur'an. Dengan adanya kajian kitab tersebut di harapkan para santri dapat mengetahui serta memahami bagaimana adab-adab yang harus ada dalam diri para penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis dapat menganalisis bahwa kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* di Pondok Pesantren El-fath El-Islami Ngembalrejo sangatlah penting dilaksanakan, karena mayoritas santri adalah para penghafal Al-Qur'an yang kesehariannya berinteraksi dengan Al-Qur'an maka perlulah mengetahui adab-adab terhadap Al-Qur'an baik adab dalam membaca Al-Qur'an, adab dalam mempelajari, juga besifat layaknya penghafal Al-Qur'an serta mencerminkan sikap seorang santri.

³⁴ Nur Nikmatul Latifah, wawancara oleh penulis 26 Februari 2022 pukul 11.15

Terkait dengan kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* di Pondok Pesantren El-fath El-Islami Ngembalrejo yaitu kajian dilaksanakan secara rutin yakni setiap hari kecuali pada hari Jum'at, yang diikuti oleh semua santri mulai dari kelas satu *Ula* sampai enam *Wustho* baik putra maupun putri, dilaksanakan pukul satu siang sampai setengah tiga siang terkadang juga melebihi batas yang ditentukan jika materi yang dijelaskan banyak, diikuti semua santri baik yang menghafal Al-Qur'an maupun tidak. Praktik kajiannya sudah terlaksana dengan baik namun terkadang ada kendala, sesuai dengan wawancara penulis dengan salah satu pengurus pendidikan pondok, yang mengatakan bahwa kendala dalam praktik kajian kitab berasal dari para santri itu sendiri dengan tidak selalu cekatan dan sering terlambat ketika berangkat untuk kajian padahal sedang dimulai, hal ini terjadi, karena rasa capek yang dirasakan santri ketika pulang sekolah, kuliah maupun aktivitas lainnya.

Setelah penulis melakukan observasi dan mengikuti kajian tersebut, dalam praktik kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* sebelum melaksanakan kajian membaca Qasidah Burdah, terdapat banyak fadhilah-fadhilah dari pembacaan Qasidah tersebut. Terdapat juga korelasi atau hubungan antara kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* dengan pembacaan Qasidah Burdah yaitu kitab yang dipelajari dan di kaji para santri nantinya akan memberikan efektivitas dalam mempengaruhi para santri, juga sebagai media perantara atau *tawassul* agar para santri bisa mendapatkan keberkahan suatu ilmu maupun keberkahan lainnya.

Dalam praktik kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* menggunakan metode pembelajaran *bandongan/weton* yaitu metode yang melibatkan keaktifan seorang kyai dan santri yang cenderung pasif artinya para santri memberi makna gandul dan menyimaknya sedangkan kyai membacakan kitab tersebut dengan menjelaskan maksud dari keterangan yang ada. Dengan ini penulis menganalisis bahwa metode *bandongan/weton* merupakan metode yang cocok digunakan di Pondok Pesantren bahkan sering dipakai dalam kegiatan belajar dan mengajar dan mudah di aplikasikan dalam dunia Pondok Pesantren, karena metode tersebut sangat efektif dalam pemahaman para santri terhadap pengkajian kitab-kitab kuning.

Dengan demikian, penulis menganalisis bahwa praktik kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* merupakan

kegiatan rutinan yang wajib diikuti para santri Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus, karena kajian ini merupakan kajian yang sangat penting dilakukan bagi para santri khususnya santri yang menghafal Al-Qur'an dengan selalu memperhatikan adab-adab yang telah dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* agar dapat menjadi pribadi atau muslim muslimah yang bersifat atau mempunyai akhlak seperti Al-Qur'an dan berperilaku seperti apa yang diajarkan Allah dan Rosulnya.

2. Analisis Data Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* dan Implementasinya pada Akhlak Santri Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang implementasi atau penerapan kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* pada santriwati Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus, pemahaman santri tentang kitab yang di kaji yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an*, pemahaman setiap santri tentang kitab *At-Tibyan* hampir sama, yaitu sama-sama mengetahui bahwa kitab tersebut menjelaskan tentang keseluruhan dalam Al-Qur'an, sifat-sifat para penghafal Al-Qur'an, sikap saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, kitab yang menjelaskan adab-adab dalam menghafal Al-Qur'an, adab para pembaca Al-Qur'an, dan adab dalam mempelajari Al-Qur'an.

Terkait dengan implementasi para santri tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus tentang adab-adab yang dijelaskan pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an*, terdapat sebagian santri yang sudah menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, namun disamping itu juga ada sebagian santri lainnya yang kurang maksimal dalam menerapkan adab-adab tersebut. Adab-adab yang dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Qur'an* seperti ikhlas, berguru kepada orang yang berkompeten, berpenampilan sopan, bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, mempunyai semangat yang tinggi, belajar pada waktu pagi, membiasakan Qiraah malam, mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa, membiasakan diri membaca, qiraah bersama kelompok, membersihkan mulut, membaca Al-Qur'an dalam kondisi suci, membaca Al-Qur'an pada tempat yang bersih, menghadap kiblat, mentadaburi ayat, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan menghormati Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah penulis melakukan wawancara dengan para santri tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo, terkait dengan implementasi kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, sebagian santri sudah menerapkan adab-adab tersebut seperti adab ikhlas, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwasanya wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan keikhlasan, para santri sudah merealisasikan adab tersebut dengan senantiasa mengistiqomahkan nderes dan murajaah Al-Qur'an meski banyak kegiatan dan kesibukan seperti kuliah, sekolah, maupun kesibukan lainnya dengan tetap nderes atau murajaah meski dalam keadaan capek karena mereka sudah tau bahwa Al-Qur'an sudah menjadi kebutuhannya dalam keadaan apapun dan bagaimanapun tetap diusahakan nderes dan murajaah.

Salah satu adab dalam mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan berguru kepada orang yang berkompeten, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwasanya kualitas seorang guru memang mempengaruhi dalam proses pembelajaran para santri. Pentingnya sanad keilmuan seorang guru dari segi agamanya, sanad keilmuannya, maupun kualitas keilmuannya. Adab tersebut sudah direalisasikan karena tenaga pendidik atau pengajar di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami merupakan lulusan dari Pondok Pesantren yang berkualitas dengan riwayat pendidikan berperguruan tinggi.

Adab berpenampilan sopan, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa seorang pelajar hendaknya mendatangi gurunya dalam keadaan yang sempurna, sopan, dan rapi. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati dengan menggunakan busana yang tetap sopan tidak ketat, tidak nerawang maupun pakaian yang melekat pada tubuh.

Adab mempunyai semangat tinggi, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa termasuk adab para pelajar adalah hendaknya ia gigih dalam belajar, bersungguh-sungguh dalam belajar di waktu senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan. Adab tersebut sudah terealisasikan dengan para santri yang selalu mempunyai target dan selalu membuat jadwal mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Adab membiasakan qiraah malam, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya para penghafal Al-Qur'an melakukan qiraah pada malam hari,

terlebih dalam shalat malam. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati dengan melakukan *nderes* malam atau Qiraah malam atau terkadang juga ketika shalat malam, tahajud maupun shalat hajat sekalian digunakan untuk murajaah malam.

Adab dalam mengulang Al-Qur'an, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa kewajiban atau pekerjaan seseorang yang menghafal Al-Qur'an adalah mengulang hafalan yang sudah di hafal. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati dengan menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan atau ngaji *deresan*, simaan mingguan dan evaluasi simaan Al-Qur'an.

Adab dalam membiasakan diri membaca, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya ia membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati dengan mengkhatamkan Al-Qur'an satu minggu sekali menggunakan metode *Fami bisyauqin*.

Adab dalam qiraah bersama kelompok, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa, qiraah (membaca Al-Qur'an) yang dilakukan suatu kelompok secara bersama-sama merupakan perbuatan yang dianjurkan, berdasarkan dalil-dalil serta perbuatan para salaf dan khalaf yang jelas. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati dengan mengikuti kegiatan *tartilan* atau membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan tartil yang dilaksanakan seminggu sekali setelah selesai shalat Maghrib dan shalat Subuh, dengan membaca Al-Qur'an setengah juz secara bersama-sama secara tartil dipimpin oleh Ibu Nyai atau Ustadzah yang mengajar Tahfidz Al-Qur'an.

Adab membersihkan mulut, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya ketika membaca Al-Qur'an terlebih dahulu membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati dengan selalu membiasakan untuk membersihkan mulut sebelum menghadap dan menyetorkan hafalannya kepada seorang guru.

Adab dalam kondisi suci, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa sebaiknya seseorang ketika akan membaca Al-Qur'an berada dalam kondisi suci. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati dengan

membiasakan berwudhu terlebih dahulu sebelum mengaji, karena mereka tau sedang berhadapan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Adab tempat yang bersih, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya membaca Al-Qur'an pada tempat yang bersih dan nyaman. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati karena lingkungan pondok pesantren El-Fath El-Islami termasuk lingkungan yang selalu memperhatikan kebersihan, karena dengan tempat yang bersih kegiatan belajar mengajar menjadi nyaman.

Adab mentadaburi ayat, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa santri dituntut untuk tidak hanya bisa menghafalkan ayat Al-Qur'annya saja, namun juga tau tentang isi kandungan dan maknanya dalam ayat Al-Qur'an. Adab tersebut sudah direalisasikan oleh para santriwati dengan membiasakan membuat *ziyadah ayat* atau nambah ayat baru untuk disetorkan pada pagi hari sebelum itu melakukan murajaah sendiri secara *bi nadhor* atau dengan membaca melihat mushaf kemudian dilanjutkan dengan mentadaburi ayat, *angen-angen* makna ayat Al-Qur'an barulah mereka menghafalnya secara *bi ghaib* atau tanpa mushaf.

Disamping adab-adab dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang sudah diterapkan atau direalisasikan oleh para santri tahfidz Al-Qur'an, ada beberapa adab atau etika yang masih kurang maksimal dalam penerapannya seperti adab bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, adab belajar di waktu pagi, adab menghadap kiblat, adab ketika membaca Al-Qur'an dengan tartil dan adab dalam menghormati Al-Qur'an.

Adab bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa para santri ketika menghadiri majelis ilmu atau setoran hafalan hendaknya mempunyai sikap sopan santun, tidak bercanda, tertawa ria, maupun bersuara keras. Adab tersebut kurang maksimal dalam merealisasikan karena masih ada sebagian santri ketika sudah maju untuk setoran waktu yang digunakan tidak untuk nderes atau murajaah namun digunakan untuk bicara dengan teman sendiri dan masih ada yang bercanda, tertawa ria.

Adab belajar di waktu pagi lebih baik, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya seorang pelajar mempelajari qiraah dari sang guru pada pagi hari. Adab tersebut kurang maksimal dalam merealisasikan karena masih ada sebagian santri ketika sudah

menyetorkan hafalannya pada setoran ba'da shubuh, waktu mereka tidak digunakan untuk murajaah namun biasanya digunakan untuk tidur pada pagi hari.

Adab menghadap kiblat, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat. Adab tersebut kurang maksimal dalam merealisasikan karena tempat menentukan kenyamanan seseorang dalam murajaah atau nderes Al-Qur'an, jadi tidak semua santri bisa mengimplementasikan adab dalam membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat.

Adab membaca dengan tartil, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa hendaknya membaca Al-Qur'an dengan tartil. Adab tersebut kurang maksimal dalam merealisasikan karena masih ada santri dalam membacanya kurang dalam penekanan tajwid dan makhorijul huruf.

Adab menghormati Al-Qur'an, dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di jelaskan bahwa termasuk perkara yang harus diperhatikan adalah penghormatan terhadap Al-Qur'an yaitu dengan menghindari perkara yang sering disepelekan oleh sebagian orang. Adab tersebut kurang maksimal dalam merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan masih ada sebagian santri yang sering meyepelekan adab-adab kecil berkaitan dengan menghormati Al-Qur'an.

Dengan demikian, penulis menganalisis bahwa implementasi kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* pada santriwati tahfidz Qur'an Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus teradapat sebagian santri yang memang sudah menerapkan adab-adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari namun terdapat juga sebagian para santri yang kurang maksimal atau belum secara totalitas dalam mengimplementasikan dari apa yang sudah dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, namun hal tersebut dianggap sebagai sebuah proses para santri.

3. Analisis Data Penelitian Dampak Kajian Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus

Setiap kegiatan maupun pembelajaran dalam dunia Pesantren muncul pengaruh atau dampak dari adanya kajian kitab, kajian kitab di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami

Ngembalrejo Bae Kudus memunculkan dampak dari adanya kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* bagi para santriwati tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak yang muncul dari adanya kajian dalam dunia pesantren disebabkan karena beberapa faktor yaitu (1) keikhlasan seorang guru dalam proses kajian atau pembelajaran memiliki pengaruh atau dampak positif kepada santri, sesuatu yang disampaikan yang munculnya dari hati dan cara menyampaikannya begitu tulus dan ikhlas akan mudah diterima oleh para santri, (2) sesuatu yang diajarkan dan di kaji oleh para santri akan memberikan pengaruh dalam kehidupan para santri dengan mendapatkan keberkahan dari ulama-ulama yang menyusun kitab-kitab tersebut, (3) dengan menjaga kesucian antara seorang santri dan kyai dalam kegiatan pembelajaran dalam keadaan suci dari hadas besar dan kecil, hal ini akan menentukan efektivitas pengajaran pendidikan atau lingkungan pesantren, sehingga pengaruh-pengaruh dari kitab maupun keterangan-keterangan yang disampaikan bisa membekas, maksudnya santri mudah dalam mengimplementasikan hal tersebut.

Selain dari dampak kajian kitab dalam dunia Pesantren, dampak atau pengaruh yang dirasakan para santri setelah mengkaji kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, dengan adanya kajian kitab tersebut santri dapat mengetahui bagaimana cara menjaga Al-Qur'an baik dari segi adab, fadhilahnya maupun segala perkara yang berkenaan tentang Al-Qur'an, kemudian dapat juga lebih berhati-hati karena sudah tau ilmunya dan sering juga tajdidun niat dalam mengamalkan atau membaca Al-Qur'an, juga harus bisa menerapkan apa yang sudah di ajarkan agar dapat menumbuhkan kepribadian sebagai seorang muslimah yang berakhlak Al-Qur'an. Disamping itu, setelah mengkaji kitab tersebut hati para santri terenyuh dan tergerakkan karena awalnya memang belum mengetahui adab-adab yang dijelaskan dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

Dari paparan tersebut, penulis dapat menganalisis bahwa dampak atau pengaruh dari adanya kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren El-Fath El-Islami Ngembalrejo Bae Kudus. Para santri dapat mendalami mendalami dan mempelajari adab-adab yang ada di kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* serta dapat mengimplementasikan isi dari kitab tersebut, meski hanya

sebagian para santri yang belum bisa mengimplementasikan isi kitab secara keseluruhan namun tetap berusaha memaksakan berakhlak seperti apa yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an, agar menjadi pribadi yang berakhlak Qur'ani.

